

**PENGUATAN KESIAPSIAGAAN KADER KESEHATAN SIAGA BENCANA MELALUI
SOSIALISASI DAN SIMULASI PENANGGAPAN KEGAWATDARURATAN PADA
KEJADIAN KEBAKARAN DI KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

**Yeni Rimadeni^{1*}, Wiwit Aditama², Afdhal³, Berwi Fazri Pamudi⁴, Erlangga
Galih Zulva Nugroho⁵, Eka Oktarina Riani⁶**

¹⁻⁶Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: yeni.rimadeni@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 06 Oktober 2024

Diterima: 13 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17861>

ABSTRAK

Dalam Dokumen RPJM dan RPD Kota Banda Aceh tergolong sebagai salah satu kota yang rawan bencana. Adapun ancaman bencana non alam yaitu kebakaran dalam kategori tingkat risiko tinggi. Kawasan rawan bencana yang telah ditetapkan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan kegiatan pembangunan infra struktur dalam pengurangan risiko bencana. Berdasarkan survey lapangan dan wawancara langsung oleh tim pengabdian kepada salah satu Kheuchik Gampong di Kecamatan Meuraxa didapatkan informasi awal bahwa di daerah tersebut baru saja mengalami kebakaran rumah warga yang membuat warga panik. Sejalan dengan enam pilar transpormasi kesehatan pilar ke tiga yaitu transpormasi sistem ketahanan kesehatan dalam memperkuat ketahanan kesiapsiagaan dan tanggap darurat krisis. Hal ini juga sejalan dengan pusat unggulan IPTEK Poltekkes Kemenkes Aceh yaitu manajemen kesehatan bencana. Dimana kader kesehatan juga bagian dari relawan yang dapat berperan penting sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memberikan respon secara cepat pada saat bencana. Tujuan Kegiatan adalah Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kebakaran dan penanganannya secara sederhana, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang evakuasi pada kejadian kebakaran, peningkatan pengetahuan kader tentang penanganan luka bakar ringan, teknik evakuasi korban, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang teknik Bantuan Hidup Dasar (BHD) sederhana. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, simulasi dan praktek. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan siaga bencana berjumlah 34 orang. Hasil pengabdian masyarakat di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh di peroleh hasil pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan kepada kader kesehatan siaga bencana. Sebelumnya memiliki nilai rata-rata 5,7 menjadi 9.8. Perbedaan nilai rata-rata saat pre dan post test bermakna secara statistik, dimana nilai p value < α (0,000<0.05). Masukan dan saran kepada pihak mitra agar kegiatan ini tetap berkelanjutan minimal adanya pelatihan berkala dengan berkoordinasi dengan mitra kesehatan dan penanggulangan bencana khususnya kegawatdaruratan kebakaran.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Kader Kesehatan Siaga Bencana, Kegawatdaruratan, Kebakaran

ABSTRACT

In The RPJM and RPD documents of Banda Aceh City are classified as one of the cities prone to disaster. prone to disasters. The threat of non-natural disasters, namely fire in the category of high risk level. The disaster-prone areas that have been determined become one of the considerations in determining policies and activities infra structure development in disaster risk reduction. Based on a survey field survey and direct interview by the service team to one of the Kheuchik Gampong in Meuraxa District, preliminary information was obtained that in the area had just experienced a house fire that made residents panic. In line with the six pillars of health transformation, the third pillar, namely transpormation health resilience system in strengthening the resilience of crisis preparedness and response. emergency crisis. This is also in line with the center of excellence of science and technology of Poltekkes Aceh, namely disaster health management. Kemenkes Aceh's center of excellence in disaster health management. Where health cadres are also part of volunteers who can play an important role as a driving force in improve community preparedness and provide a rapid response in times of disaster. during a disaster. The purpose of the activity is to increase community knowledge about fire and its simple handling, increased knowledge and skills of cadres about evacuation in the event of fire, increased cadre knowledge about handling minor burns, evacuation techniques, increased cadre knowledge about handling, victim evacuation techniques, increased knowledge and skills of cadres about simple Basic Life Support (BHD) techniques. The methods used were lecture, question and answer, simulation and practice. Target audience in this activity This service is a disaster preparedness health cadre totaling 34 people. Results The results of community service in Meuraxa District, Banda Aceh City obtained the results of knowledge before and after training to disaster preparedness health cadres. Previously had an average value of 5.7 to 9.8. The difference in mean scores during the pre and post test is statistically significant statistically, where the p value < a (0.000 < 0.05). Feedback and suggestions to the partners so that this activity remains sustainable, at least there should be periodic training in coordination with health and disaster management partners, especially in partners, especially fire emergencies.

Keywords: *Preparedness, Disaster Preparedness Health Cadres, Emergency, Fire*

1. PENDAHULUAN

Selama dua puluh tahun terakhir dari tahun 2000 sampai 2019, tercatat 7.348 peristiwa bencana yang terjadi. Merenggut nyawa manusia sekitar 1,23 juta jiwa, rata-rata 60.000 per tahun, dan total lebih dari 4 miliar orang yang terdampak bencana. Asia merupakan benua terbesar dalam kejadian bencana (40%), jumlah kematian (45%) dan proporsi penduduk yang terkena bencana (74%) secara umum. Selain itu, bencana menyebabkan kerugian ekonomi sekitar US \$ 2,97 triliun di seluruh dunia (EM-DAT, 2020).

Adapun 5 jenis kejadian bencana dengan frekuensi tertinggi ditahun 2022 adalah banjir (88 kejadian ; 19%), kecelakaan transportasi (74 kejadian, 19%), tanah longsor (57 kejadian, 13%), kebakaran (55 kejadian, 12%), dan keracunan (39 kejadian, 19 9%). Sedangkan menurut data Geospasial Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022). Kebakaran permukiman

yakni sebanyak 153 kali di Aceh selama tahun 2022. Jumlah kejadiannya kerugian yang diakibatkan oleh bencana ini sebanyak Rp 81.3 miliar (BNPB, 2022). Kebakaran bisa terjadi karena faktor alam berupa cuaca yang kering serta faktor manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kebakaran adalah salah satu jenis bencana non alam yang bisa terjadi dimana saja. Sehingga kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran perlu dimiliki.

Kota Banda Aceh tergolong sebagai salah satu kota yang rawan bencana (RPD Kota Banda Aceh, 2023). Walaupun mitigasi bencana telah diupayakan, namun untuk ini juga masih dirasakan kurang. Kota Banda Aceh dalam dokumen Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memiliki indeks risiko bencana tinggi dengan skor 117,02 (kategori sedang). Sementara itu, Indeks Kapasitas Daerah (IKD) dalam penanggulangan bencana Kota Banda Aceh tahun 2021 adalah sebesar 0,58 (kategori sedang). IKD yang masih sedang menunjukkan perlu ditingkatkan kapasitas daerah dalam menanggulangi bencana agar dapat menjadi tinggi. Adapun ancaman bencana di Kota Banda Aceh secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Ancaman bencana banjir Skor 20,02 dengan tingkat risiko tinggi
- b. Ancaman bencana gempa bumi Skor 12,01 dengan tingkat risiko tinggi
- c. Ancaman bencana tsunami Skor 13,35 dengan tingkat risiko tinggi
- d. Ancaman kebakaran 13,35 dengan tingkat risiko tinggi
- e. Ancaman bencana gelombang ekstrim dan abrasi Skor 13,35 dengan tingkat risiko tinggi
- f. Ancaman tanah longsor Skor 6,67 dengan risiko sedang
- g. Ancaman kekeringan Skor 6,67 dengan risiko sedang
- h. Ancaman cuaca ekstrim Skor 7,56 dengan risiko sedang

Kawasan rawan bencana yang telah ditetapkan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan kegiatan pembangunan infra struktur dalam pengurangan risiko bencana. Kawasan rawan bencana yang telah ditetapkan tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan arah pengembangan Banda Aceh ke depan baik dari segi penetapan struktur ruang dan pola ruang, maupun dalam menentukan pengaturan bangunan (building code) dan manajemen mitigasi bencana.

Secara umum dalam Dokumen RPJM Kota Banda Aceh 2017-2022, beberapa permasalahan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan penanggulangan bencana adalah belum adanya Standard Operasional Prosedur (SOP) penanggulangan bencana, sebagai acuan para pihak dan finalisasi Rencana Penanggulangan Bencana (RPB). Selain itu penyusunan dan simulasi Rencana Kontijensi untuk bencana juga sangat dibutuhkan untuk memastikan tanggap darurat yang efektif. Pemerintah perlu menginisiasikan dan memperkuat organisasi atau forum PRB di tingkat komunitas misalnya melakukan mekanisme perencanaan dan penganggaran program komunitas/Desa Tangguh Bencana mulai dari forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), dengan mendorong penggunaan Dana desa untuk membangun ketangguhan masyarakat, terutama untuk risiko bencana (RPJM Kota Banda Aceh, 2022).

Kecamatan Meuraxa merupakan salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh yang berada di ujung Pulau Sumatera. Wilayah Kecamatan Meuraxa terletak pada 5032'30" - 5 034'40 LU dan 95016'15" - 95018'20" BT memiliki luas 726,0 Ha terbagi ke dalam 16 gampong, 64 dusun dan 2 kemukiman. Berdasarkan survey lapangan dan wawancara langsung yang dilakukan pada

tanggal 2 Mei 2023 oleh tim pengabdian kepada salah satu Kheuchik Gampong di Kecamatan Meuraxa didapatkan informasi awal bahwa di daerah tersebut baru saja mengalami kebakaran rumah warga jumat 24 Maret 2023 di gampong pie ulee lhee sekitar jam 05.50 WIB.

Manajemen kesehatan bencana merupakan program pusat unggulan (*center of excellent*) Poltekkes Kemenkes Aceh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Institusi memiliki kewajiban untuk menginisiasi center of excellent pendidikan manajemen kesehatan bencana melalui kemitraan yang solid dan berkelanjutan dengan institusi kesehatan dan non kesehatan lainnya salah satunya kecamatan Meuraxa. Selain itu juga perlu didukung oleh sumber daya manusia yang terdiri dari dosen dari berbagai ilmu termasuk ilmu kebencanaan, tenaga kependidikan, tenaga administrasi dan mahasiswa.

Poltekkes Kemenkes Aceh melalui rencana pelaksanaan pengabdian masyarakat di tahun 2024 dengan skema Program Kemitraan Wilayah melibatkan mitra yaitu Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh yang sudah menjalin kerjasama dengan Poltekkes Kemenkes Aceh dalam Tridarma Perguruan Tinggi semenjak tahun 2022. Gampong di Kecamatan Meuraxa ada 16 gampong yaitu Alue Deah Teungoh, Asoe Nanggroe, Baro, Blang, Blang Oi, Cot Lamkueweuh, Deah Baro, Deah Glumpang, Lambung, Lamjabat, Lampaseh Aceh, Pie, Punge Jurong, Punge Ujong, Surien dan Ulee Lheue. selain itu Kecamatan Meuraxa memiliki 2 kemukiman, yaitu Kemukiman Tgk. Chik Lamjabat dan Kemukiman Meuraxa. Jumlah Penduduk Meuraxa, 11.232 Jiwa, diantaranya 6,168 laki-laki dan 5.064 perempuan (Kecamatan Meuraxa, 2022). Di kecamatan ini juga sudah terbentuk kader kesehatan siaga bencana yang berjumlah 32 orang yang mewakili masing-masing gampong. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan instansi lainnya yaitu BPBD Kota Banda Aceh (Damkar Kota Banda Aceh dan Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh).

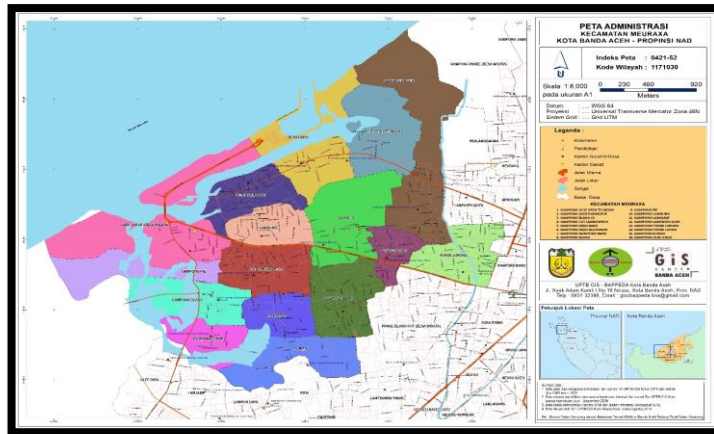
2. MASALAH

Kota Banda Aceh merupakan daerah dengan padat penduduk dan juga padat pemukiman, sehingga rawan terhadap bencana kebakaran. Kerawanan ini membuat masyarakat harusnya memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Hal ini penting untuk meminimalisir dampak negatif dari kebakaran yang mungkin akan terjadi sewaktu-waktu. Berdasarkan latar belakang dapat dipaparkan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Risiko terjadinya krisis kesehatan karena kebakaran masih relatif tinggi sehingga diperlukan penguatan kesiapsiagaan masyarakat
- b. Masih minimnya kegiatan yang dilakukan mitra terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan krisis kesehatan pada kejadian kebakaran.
- c. Masih kurangnya kegiatan simulasi kebakaran bagi masyarakat dan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).
- d. Peran kader kesehatan belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi krisis kesehatan yang disebabkan karena kebakaran.

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi diatas selanjutnya disusun rumusan masalah untuk dipecahkan melalui kegiatan pengabdian ini yaitu Penguatan Kesiapsiagaan Kader Kesehatan Siaga Bencana Melalui Sosialisasi

dan Simulasi Penanganan Kegawatdaruratan pada kejadian Kebakaran di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (Bappeda Kota Banda Aceh, 2024)

3. KAJIAN PUSTAKA

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi Krisis Kesehatan melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Kemenkes, 2019). Sejalan dengan enam pilar transpormasi kesehatan pilar ke tiga yaitu transpormasi sistem ketahanan kesehatan dalam memperkuat ketahanan kesiapsiagaan dan tanggap darurat krisis. Dimana kader kesehatan juga bagian dari relawan yang dapat berperan penting sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memberikan respon secara cepat pada saat bencana (Kemenkes RI, 2015). Kader kesehatan mempunyai tiga peran penting pada 3 (tiga) fase krisis kesehatan yaitu pada periode pra krisis kesehatan, periode saat krisis kesehatan dan peran kader kesehatan bencana pada periode pasca krisis kesehatan.

4. METODE

a. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode yaitu (1) ceramah dan tanya jawab, (2) survey (3) presentasi. Pada metode ceramah dan tanya jawab yaitu menyampaikan teori dan konsep pokok yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta. Jika peserta tidak memahami terhadap apa yang disampaikan ketika penjelasan maka di lakukan metode tanya jawab dan penyampaian studi kasus dengan interaktif. Metode survei lapangan yaitu masyarakat dikerahkan untuk jalan-jalan di sekitar kampung mereka tinggal, mereka di arahkan untuk mengobservasi satana-saran pendukung untuk penanggulangan bencana dan tempat-tempat untuk evakuasi. Metode presentasi yatu setelah selesai dilakukan survei (Budianto, 2017). Metode ini digunakan agar peserta dapat menjelaskan secara langsung apa-apa saja yang sudah ditemukan saat turum kelapangan. Melalui metode ini instruktur juga dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang masih belum dapat diatasi oleh peserta, dan bersama-sama diupayakan dalam pemecahan

masalahnya. Metode pengabdian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dimana dilakukan pengukuran pengetahuan terhadap pelatihan yang di berikan melalui *pre* dan *post test*.

b. Peserta

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat antara lain 6 orang dosen Poltekkes Kemenkes Aceh, 3 orang mahasiswa dari Poltekkes Kemenkes Aceh, 34 kader kesehatan siaga bencana dari Kecamatan Meuraxa.

c. Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat antara lain:

1) Tahap identifikasi dan persiapan

Identifikasi berupa perizinan dan kesediaan sebagai mitra yaitu Camat Kecamatan Meuraxa.

Tahap persiapan dari kegiatan PKM yang dilakukan adalah Persiapan Tempat, sarana prasarana, persiapan materi dalam bentuk PowerPoint, pembuatan pre-post test mengenai materi tersebut, dan pembuatan poster.

2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini dilaksanakan atas persetujuan pihak kecamatan. Rangkaian kegiatan ini meliputi beberapa tahap antara lain:

a) Pendataan ulang kader kesehatan siaga bencana yang masih aktif

b) Pendataan peserta dari masyarakat umum

c) Koordinasi jadwal pelaksanaan dan kesediaan pemateri

3) Kegiatan sosialisasi pengetahuan dan kegawatdaruratan kebakaran

4) Pelatihan kegawatdaruratan kepada kader kesehatan siaga bencana antara lain cara-cara pemilahan pasien (*triase*) dan evakuasi korban, cara penanganan pertolongan pertama pada luka bakar ringan dan cara memberikan bantuan hidup dasar (BHD) secara sederhana.

5) Simulasi pemadaman api dan penggunaan APAR di Area Escape Building

6) Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat dimana dilakukan pembagian post test dan penutup. Setelah kegiatan berakhir tim memberikan kata ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu mensukseskan kegiatan ini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sosialisasi penanganan kegawatdaruratan kebakaran

Kegiatan sosialisasi di laksanakan pada tanggal 9 Juli 2024 bertempat di Aula Kantor Desa Alue Deah Tengah Kecamatan Meuraxa. Di tahap ini peserta sebelum mengikuti sosialisasi melakukan registrasi dengan mengisi nama, alamat, nomor kontak dan tanda tangan.



Gambar 2. Registrasi Peserta

Setelah peserta hadir dilanjutkan pembukaan kegiatan tepat di pukul 09.00 Wib. Kegiatan ini dibuka langsung oleh ketua tim pengabdian kepada Masyarakat yaitu Yeni Rimadeni, SKM.,M.Si. Setelah pembukaan dan di ikuti dengan paparan latar belakang kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilanjutkan dengan materi dari narasumber.



Gambar 3. Pembukaan Oleh Ketua Tim

Narasumber dalam kegiatan sosialisasi kedaruratan penanganan krisis yang disebabkan kebakaran adalah tim pengabdian kepada Masyarakat yaitu dosen Poltekkes Kemenkes Aceh yang berjumlah enam orang yang berasal dari bisang ilmu kebencanaan, kesehatan lingkungan, bidang farmasi dan keperawatan. Selain dosen Poltekkes Kemenkes Aceh juga mengundang narasumber dari penanganan krisis kesehatan untuk kedaruratan kebakaran dari Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin, pemadam kebakaran Kota Banda.





Gambar 4. Paparan oleh Tim Pengabmas

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang dapat menyebabkan kerugian materi, cedera, hingga kematian. Di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, potensi terjadinya kebakaran cukup tinggi, mengingat kepadatan permukiman. Oleh karena itu, sosialisasi penanganan kegawatdaruratan menjadi langkah krusial dalam mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh kebakaran.

Sosialisasi merupakan upaya yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan penanganan kebakaran. Proses ini mencakup berbagai kegiatan, seperti penyuluhan dan pelatihan praktis kepada masyarakat. Dalam konteks Kecamatan Meuraxa, sosialisasi melibatkan berbagai pihak petugas pemadam kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan kader kesehatan siaga bencana yang sudah dibentuk. Pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan dianggap efektif dalam membangun budaya kesiapsiagaan di tengah masyarakat.

Sosialisasi penanganan kegawatdaruratan pada kejadian kebakaran memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kebakaran dan cara mencegahnya, seperti tidak meninggalkan kompor dalam keadaan menyala dan memastikan instalasi listrik yang aman. Kedua, memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) yang dapat dioperasikan oleh warga saat terjadi kebakaran skala kecil. Ketiga, memperkenalkan prosedur evakuasi dan jalur keluar yang aman jika terjadi kebakaran, terutama di kawasan padat penduduk.

Metode sosialisasi yang digunakan bervariasi, yaitu penyuluhan dan praktek penanganan luka bakar ringan. Simulasi merupakan bagian

penting dari sosialisasi karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempraktikkan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat.

Petugas penanganan krisis kegawatdaruratan dari Rumah Sakit Dr. Zainoel Abidin memiliki peran penting dalam upaya mensosialisasikan penanganan perawatan luka bakar ringan kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini mereka diundang sebagai narasumber dalam penanganan luka bakar ringan. Dalam konteks kejadian kebakaran, luka bakar merupakan cedera yang sering terjadi, baik pada korban langsung maupun petugas yang terlibat dalam upaya pemadaman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penanganan awal luka bakar sangat penting untuk meminimalkan dampak dan mencegah komplikasi yang lebih serius.



Gambar 5. Paparan oleh narasumber dari RSU dr. Zainoel Abidin

Tim medis dari Rumah Sakit Dr. Zainoel Abidin, terutama yang tergabung dalam unit gawat darurat dan unit luka bakar. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti penyuluhan langsung dan pelatihan penanganan luka bakar bagi kader kesehatan siaga bencana. Dalam pelatihan ini, petugas memberikan informasi mengenai cara-cara sederhana dan efektif untuk merawat luka bakar ringan sebelum mendapat perawatan medis lebih lanjut.

Salah satu materi penting yang disampaikan adalah langkah-langkah pertolongan pertama pada luka bakar ringan. Petugas dari Rumah Sakit Dr. Zainoel Abidin menekankan pentingnya segera mendinginkan area kulit yang terbakar dengan air bersih dan menghindari penggunaan bahan-bahan seperti minyak atau pasta gigi yang sering kali menjadi praktik tradisional namun kurang efektif dan bahkan dapat memperparah kondisi luka (Santoso & Wirawan, 2021). Selain itu, petugas juga memberikan informasi tentang penggunaan balutan steril untuk menutupi luka bakar dan menjaga area tersebut tetap bersih untuk mencegah infeksi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh petugas ini ditujukan kepada kader kesehatan siaga bencana kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan petugas ini memberikan dampak positif

terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko luka bakar akibat kebakaran. Masyarakat menjadi lebih sadar akan langkah-langkah yang harus diambil ketika terjadi luka bakar, sehingga dapat mengurangi tingkat keparahan cedera dan meningkatkan peluang penyembuhan yang lebih baik. Dengan adanya sosialisasi yang berkelanjutan, diharapkan penanganan luka bakar ringan dapat dilakukan secara cepat dan tepat, baik oleh individu yang terkena luka maupun oleh orang-orang di sekitarnya.

Keterlibatan petugas pemadam kebakaran dan BPBD sangat penting dalam sosialisasi ini. Petugas memberikan edukasi mengenai penggunaan APAR, cara memadamkan api secara manual, dan kapan harus menghubungi layanan darurat. Mereka juga memberikan penjelasan tentang berbagai jenis kebakaran, seperti kebakaran yang disebabkan oleh minyak atau listrik, dan bagaimana cara menanganinya. Selain itu, BPBD berperan dalam membangun sistem peringatan dini dan menyiapkan sarana evakuasi yang memadai di Kecamatan Meuraxa.

Upaya sosialisasi ini harus diintegrasikan dengan kebijakan penanggulangan bencana kebakaran secara menyeluruh. Pemerintah daerah diharapkan dapat menginisiasi regulasi yang mewajibkan pemasangan alat deteksi asap di bangunan-bangunan umum dan menyediakan fasilitas APAR di setiap lingkungan permukiman. Selain itu, pemetaan area rawan kebakaran perlu dilakukan sebagai acuan dalam penyusunan rencana evakuasi yang efektif.



Gambar 6. Peserta sosialisasi

2) Simulasi penanganan kegawatdaruratan kebakaran

Kebakaran akibat kebocoran atau kesalahan penggunaan kompor gas menjadi salah satu penyebab utama kebakaran rumah tangga di perkotaan, termasuk di Banda Aceh. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami langkah-langkah darurat yang tepat dalam menangani kebakaran yang disebabkan oleh kompor gas. Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh secara rutin melakukan simulasi penanganan kegawatdaruratan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran dan memadamkan api dengan aman dan efektif.

a) Persiapan Simulasi

Kegiatan simulasi dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024, Simulasi penanganan kegawatdaruratan biasanya dimulai dengan *briefing* oleh petugas pemadam kebakaran kepada peserta yang terdiri dari warga setempat, perangkat desa, dan relawan. Dalam *briefing* ini, petugas menjelaskan potensi bahaya kebakaran yang disebabkan oleh kompor

gas serta bagaimana kebakaran tersebut dapat terjadi. Faktor penyebab kebakaran kompor gas yang umum, seperti kebocoran selang gas, regulator yang tidak terpasang dengan benar, dan kelalaian saat memasak, menjadi pokok pembahasan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta.



Gambar 7. Peserta Simulasi

Peserta simulasi juga diperkenalkan dengan berbagai alat pemadam kebakaran yang dapat digunakan di rumah tangga, seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dengan media bubuk kering (*dry chemical powder*) dan karung goni basah. Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh menekankan pentingnya memiliki APAR dan memastikan bahwa setiap anggota keluarga mengetahui lokasi dan cara penggunaannya.

b) Tahap Pelaksanaan Simulasi

Pada tahap pelaksanaan, simulasi biasanya dibagi menjadi beberapa sesi, dimulai dengan skenario kebakaran yang disebabkan oleh kompor gas. Petugas pemadam kebakaran memberikan contoh nyata bagaimana kebakaran dapat terjadi, seperti melalui rekayasa kondisi kebocoran gas. Petugas kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah penanganan yang benar secara bertahap:

Langkah 1: Matikan Sumber Api dan Peralatan Listrik

Petugas menekankan bahwa hal pertama yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran kompor gas adalah mematikan sumber api. Jika masih memungkinkan, peserta diminta untuk mematikan kompor dan segera mencabut aliran listrik di sekitar area dapur untuk mencegah percikan api yang dapat memicu kebakaran lebih lanjut.



Gambar 8. Penjelasan simulasi dari narasumber dari Pemadam Kebakaran

Langkah 2: Tutup Regulator Gas

Langkah berikutnya adalah menutup regulator gas untuk menghentikan aliran gas yang berpotensi memperbesar api. Dalam simulasi, petugas memberikan contoh cara menutup regulator dengan cepat dan aman, serta mengingatkan peserta untuk tidak panik.



Gambar 9. Cara menutup regulator

Langkah 3: Menggunakan APAR atau Karung Basah

Setelah sumber gas ditutup, petugas menunjukkan cara menggunakan APAR untuk memadamkan api. Dalam demonstrasi ini, peserta diajari untuk berdiri pada jarak aman dan mengarahkan nozzle APAR ke pangkal api sambil menekan tuas. Petugas juga mengajarkan teknik penyemprotan yang benar dengan gerakan menyapu dari sisi ke sisi hingga api padam sepenuhnya.

Jika APAR tidak tersedia, petugas memberikan alternatif dengan menggunakan karung goni basah. Petugas menunjukkan cara membasahi karung dan melemparkannya ke arah api untuk menutup dan mengurangi oksigen yang mendukung pembakaran.



Gambar 10. Cara memadamkan api dengan kain basah

Langkah 4: Evakuasi dan Menghubungi Layanan Darurat

Apabila api sulit dikendalikan, peserta diinstruksikan untuk segera mengevakuasi diri dan menghubungi layanan darurat. Petugas pemadam kebakaran menekankan pentingnya tidak mengambil risiko berlebihan ketika api sudah dalam kondisi tak terkendali. Mereka juga menjelaskan cara melaporkan kejadian dengan informasi yang jelas, termasuk alamat, situasi, dan jenis kebakaran yang terjadi.

c) Evaluasi dan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan simulasi, petugas pemadam kebakaran mengadakan sesi evaluasi untuk membahas langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peserta. Mereka memberikan umpan balik tentang apa yang sudah tepat dan aspek yang perlu diperbaiki. Melalui evaluasi ini, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya prosedur standar dalam menangani kebakaran akibat kompor gas.

Petugas juga memberikan informasi tambahan mengenai langkah-langkah pencegahan, seperti memastikan kondisi selang dan regulator gas dalam keadaan baik, mengganti peralatan yang rusak, dan meletakkan kompor di area yang jauh dari bahan mudah terbakar.

d) Dampak dan Pentingnya Simulasi

Simulasi ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat untuk menghadapi kebakaran akibat kompor gas. Dengan memahami dan mempraktikkan langkah-langkah yang tepat, masyarakat diharapkan dapat merespons dengan cepat dan efektif ketika terjadi situasi darurat, sehingga dapat mengurangi risiko korban jiwa dan kerugian materiil.

Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh berkomitmen untuk terus melakukan sosialisasi dan simulasi secara berkala, terutama di kawasan yang rawan terjadi kebakaran. Melalui kegiatan ini, mereka berharap dapat menciptakan masyarakat yang tanggap dan siap dalam menangani kegawatdaruratan, serta memahami pentingnya upaya pencegahan untuk mencegah terjadinya kebakaran.

3) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin kader kesehatan siaga bencana kecamatan meuraxa kota banda aceh

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	3	9
Perempuan	31	91
Total	34	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1, Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang merupakan kader kesehatan siaga bencana di kecamatan meuraxa, lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 97% dari pada responden berjenis kelamin laki-laki yang hanya 3 %.

4) Distribusi Responden Berdasarkan umur

Tabel 2. Distibusi Responden berdasarkan Umur Kader Kesehatan Siaga Bencana Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Umur	N	%
11 - 19 (remaja)	8	24
20 - 60 (dewasa)	26	76
Total	34	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang merupakan kader kesehatan siaga bencana di kecamatan meuraxa, lebih banyak responden berumur 20-60 tahun (Dewasa) yaitu 76% dari pada responden yang ber umur 11-19 tahun (Remaja) 24 %.

5) Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distibusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Kader Kesehatan Siaga Bencana Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Pendidikan Terakhir	N	%
SMA	16	47
Diploma	12	35
Sarjana	6	18
Total	34	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang merupakan kader kesehatan siaga bencana di kecamatan meuraxa, lebih banyak responden memiliki Pendidikan terakhir SMU yaitu 47% dari pada responden yang ber Pendidikan terakhir sarjana yaitu 18 %.

6) Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan *Pre-Post Test* Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Kebakaran dan Penanganan Kedaruratan**Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Pertanyaan *Pre-Post Test* Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Kebakaran dan Penanganan Kedaruratan Kader Kesehatan Siaga Bencana Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh**

Soal	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
P1	34	100	0	0	34	100	0	0
P2	34	100	0	0	34	100	0	0
P3	32	94	2	12	34	100	0	0
P4	25	74	9	0	34	100	0	0
P5	30	88	4	6	34	100	0	0
P6	10	29	24	22	30	88	4	12
P7	8	24	26	38	34	100	0	0

P8	5	15	29	53	32	94	2	6
P9	4	12	30	23	34	100	0	3
P10	12	35	22	38	34	100	0	0

Sumber: Data Primer, 2024

Keterangan:

- 1) P1 : Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis adalah pengertian dari bencana
- 2) P2 : Langkah pertama yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran adalah mematikan sumber api
- 3) P3 : Bantuan Hidup Dasar (BHD) bertujuan untuk Mencegah berhentinya pernapasan dan sirkulasi darah
- 4) P4 : Salah satu cara yang benar untuk memadamkan api adalah menggunakan karung goni basah
- 5) P5 : Apa yang harus dilakukan jika tidak dapat memadamkan api sendiri adalah menghubungi layanan darurat
- 6) P6 : Alat yang digunakan untuk memadamkan api di tahap awal kebakaran disebut APAR
- 7) P7 : Kader kesehatan siaga bencana memiliki peran penting saat terjadi bencana, salah satunya adalah melakukan evakuasi korban
- 8) P8 : Kebakaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, kecuali hujan deras
- 9) P9 : Kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi situasi darurat disebut Kesiapsiagaan
- 10) P10 : Apa yang harus dilakukan setelah api berhasil dipadamkan memastikan api benar-benar padam

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 10 pertanyaan yang dijadikan parameter untuk mengukur pengetahuan kader kesehatan siaga bencana tentang pengetahuan kegawatdaruratan kebakaran. Dari 10 pertanyaan tersebut, pertanyaan yang paling banyak di jawab dengan benar oleh kader kesehatan siaga bencana adalah pertanyaan nomor 1 dan 2 yaitu 100% (*pre-test* dan *post-test*). Sedangkan pertanyaan yang paling banyak di jawab salah oleh kader kesehatan yaitu pertanyaan nomor 9 pada *pre-test* yaitu 23 % dan pertanyaan 6 pada *post-test* yaitu 12%.

7) Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Tabel 5. Distibusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah kegiatan pada Kader Kesehatan Siaga Bencana Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Skor Pengetahuan	N	Minimum	Maximum	Nilai rata-rata (Mean)	p-value
Sebelum dilakukan pendidikan	34	3	10	5,7	0,000
Sesudah dilakukan pendidikan	34	8	10	9,8	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan rata-rata pengetahuan dari 34 kader kesehatan siaga bencana sebelum dilakukan pendidikan (pretest) adalah 5,7 dengan nilai maksimum 10 dan nilai minimum 3. Sedangkan rata-rata pengetahuan kader kesehatan siaga bencana sesudah kegiatan pendidikan (posttest) adalah 9,8 dengan memiliki nilai maksimum 10 dan nilai minimum 8.

Dengan demikian dapat dikatakan rata-rata pengetahuan kader kesehatan siaga bencana setelah dilakukan pendidikan kesehatan bencana dan kegiatan *town watching* lebih tinggi dari pada sebelum diadakannya pendidikan kesehatan bencana dan kegiatan *town watching*. Uji statistik dengan menggunakan *paired samples T test* didapatkan nilai P value sebesar 0.000. berarti H_a diterima dan H_o ditolak pada derajat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan antara sebelum pendidikan dengan sesudah pendidikan tersebut.

6. KESIMPULAN

Program penguatan kesiapsiagaan kader kesehatan siaga bencana melalui sosialisasi dan simulasi penanganan kegawatdaruratan kebakaran di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman kader tentang penanganan kegawatdaruratan kebakaran, teknik evakuasi, pertolongan pertama pada luka bakar, serta penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Program ini berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mendukung transformasi kesehatan dalam mengurangi risiko bencana.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Syafruddin, M. (2020). Pentingnya Simulasi Penanganan Kebakaran Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Keselamatan Publik*, 8(1), 45-54.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021). Data Informasi Bencana Indonesia Tahun 2021. Jakarta. Bnbp. From [Http://Bnbp.Cloud/Dibi/Beranda](http://Bnbp.Cloud/Dibi/Beranda). Di Akses Tanggal 19 Mei 2021
- Budianto, Didik. (2017). Laporan Pengabdian Masyarakat Pengrajin Batu Bata Desa Karangasem Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Universitas Dr. Soetomo Mojokerto.
- Bpbd Kota Banda Aceh. 2021. Profil Badan Penanggulangan Kota Banda Aceh Tahun 2021. Di Akses Tanggal 20 Mei 2021. [Http://Bpbd.Bandaacehkota.Go.Id/](http://Bpbd.Bandaacehkota.Go.Id/) Di Akses Tanggal 19 Mei 2021
- Badan Pusat Statistik Aceh (Bps) Aceh. (2021). Kecamatan Meuraxa Dalam Angka Tahun 2019. [Https://Aceh.Bps.Go.Id/](https://Aceh.Bps.Go.Id/) Di Akses Tanggal 19 Mei 2021
- Djohan, E. S., & Fitriani, Y. (2021). Manajemen Kebakaran Di Kawasan Padat Penduduk. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 12(3), 101-110.
- Dinkes Propinsi Aceh, 2021. Profil Dan Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. [Https://Dinkes.Acehprov.Go.Id/Page/1/Profil](https://Dinkes.Acehprov.Go.Id/Page/1/Profil) Di Akses Tanggal 21 Mei 2021

- Dinkes Kota Banda Aceh. 2021. Profil Dan Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. [Http://Dinkes.Bandaacehkota.Go.Id/](http://Dinkes.Bandaacehkota.Go.Id/) Di Akses Tanggal 20 Mei 2021
- Emdat. 2020. The International Disaster Database. [Www.Emdat.Be/Natural-Disasters-Trends](http://www.emdat.be/Natural-Disasters-Trends)
- Indiyanto, Agus & Arqom Kuswanjono. (2012). Seri Agama Dan Bencana Buku Iii Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana Kajian Integratif Ilmu, Agama, Dan Budaya. Yogyakarta: Pt Mizan Pustaka
- Ismail, N., & Harahap, D. (2019). Edukasi Masyarakat Tentang Penanggulangan Kebakaran Akibat Kompor Gas. *Jurnal Manajemen Bencana*, 6(3), 102-111.
- Mulyana, R. (2020). Implementasi Sosialisasi Dan Simulasi Bencana Kebakaran. *Jurnal Manajemen Bencana*, 8(2), 56-65.
- Pemerintah Kota Banda Aceh, (2017). Rencana Pembangunan Janjka Menengah Daerah (Rpjm) Kota Banda Aceh 2017-2022. Banda Aceh.
- Pemerintah Kota Banda Aceh, (2023). Rencana Pembangunan Daerah (Rpd) Kota Banda Aceh 2023-2027. Banda Aceh.
- Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh. (2022). Panduan Simulasi Penanganan Kebakaran Rumah Tangga. Banda Aceh: Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh.
- Rahmat, A., & Irawan, M. (2019). Peran Simulasi Dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran. *Jurnal Kesiapsiagaan Bencana*, 7(1), 75-82.
- Setiyawati, Sriadi. (2016) Laporan Pengabdian Masyarakat Dosen Pelatihan Keterampilan Identifikasi Dan Pemetaan Bahaya Vulkanik Untuk Meningkatkan Peran Kelompok Pemuda Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Merapi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, N., & Yuliani, S. (2022). Efektivitas Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Kebakaran. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 10(4), 120-130.
- Santoso, D., & Wirawan, A. (2021). Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar: Panduan Untuk Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 45-52